

BAB II

REALITAS PEKERJA ANAK DAN DILEMA INDUSTRI

PERTAMBANGAN MINERAL MIKA INDIA

Dalam era kontemporer, realitas pekerja anak telah berhasil menarik perhatian dunia internasional. Meskipun peristiwa pekerja anak telah merebak ke berbagai penjuru dunia, akan tetapi permasalahan pekerja anak sering kali ditemukan di sejumlah negara pinggiran khususnya negara dengan pendapatan kapita rendah. Berbeda dengan kondisi negara yang maju secara ekonomi maupun industri, peran serta kedudukan anak-anak di negara pinggiran relatif tidak jelas (Drenovsky, 1992). Anak-anak di negara pinggiran seringkali dilibatkan dalam berbagai pekerjaan membahayakan seperti dalam berbagai industri termasuk pertambangan. India adalah salah satu negara dengan kasus pekerja anak terbesar di dunia.

Menilik kembali laporan World Atlas (2019), India menjadi negara dengan kondisi pekerja anak terburuk ke-5 setelah Bangladesh, Chad, The Democratic Republic Of The Congo, dan Ethiopia. Sebagai negara terpadat kedua di dunia, India tercatat menyumbang angka 33 juta pekerja anak. Anak-anak di India bekerja di berbagai sektor seperti peternakan, industri garmen, hingga pertambangan. Meskipun ekonomi India diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan menuju arah positif, sayangnya tidak seluruh masyarakat dapat menikmati dan merasakan manfaat secara merata. Jumlah angka pekerja anak justru semakin

meningkat bersamaan dengan pesatnya kemajuan ekonomi India meskipun telah terdapat upaya legislatif yang telah dilakukan oleh pemerintah (World Atlas, 2019).

Keterlibatan anak dalam pekerjaan orang dewasa dinilai sebagai hal yang lumrah dan wajar di India (Bliss, 2017). Tidak terkecuali pada sektor pertambangan mineral mika yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. India merupakan negara tunggal pemilik mika murni terbanyak di dunia, khususnya di kawasan timur India yaitu Jharkhand dan Bihar (Kate et al., 2016). Keunggulan bahan mineral mika murni milik India kemudian berdampak pada tingginya angka permintaan mika yang bersumber dari Jharkhand maupun Bihar. Akan tetapi, dengan dalih untuk menjaga kelestarian lingkungan khususnya kawasan hutan Jharkhand dan Bihar, pemerintah India memutuskan untuk mengharamkan kegiatan pertambangan mika serta menarik seluruh izin operasional perusahaan tambang melalui penetapan Forest Conservation Act 1980 (Malathy, 2018). Di sisi lain, ekspor mika dari India tetap berjalan seiring dengan adanya regulasi pemerintah India yang menyatakan bahwa mika dapat diperdagangkan dengan legal asalkan mika telah melewati proses di dalam manufaktur. Inkonsistensi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah India pada akhirnya berdampak pada terciptanya celah bagi perwujudan eksploitasi pekerja tambang yang dilakukan oleh perantara maupun mafia tambang, termasuk berdampak pula pada merebaknya keterlibatan anak-anak dalam aktivitas pertambangan mika Jharkhand dan Bihar untuk bekerja.

Sebelum membahas alasan dibalik langgengnya peristiwa kasus pekerja anak yang terjadi di situs pertambangan mika utama India melalui kacamata *Dependency Theory a la Frank*, pada bab ini penulis terlebih dahulu menyajikan gambaran

seputar lokasi di mana area pertambangan mika Jharkhand dan Bihar termasuk dengan kondisi pekerja anak dan pembagian tugas yang dibebankan kepada pekerja anak selama melakukan kegiatan ekstraksi mika. Selain itu, penulis juga telah memaparkan bagaimana signifikansi peran mineral mika terhadap perekonomian India.

2.1 Dari Dulu Hingga Kini: Letak Pertambangan Mika dan Bagaimana Aktivitas Pertambangan Bermula?

Mika atau *micare* dalam Bahasa latin diartikan sebagai sesuatu yang mampu menghasilkan kilauan dan dapat memancarkan pantulan sinar (Kogel et al., 2006). Terdapat 37 jenis mika yang dapat dijumpai di dunia, termasuk golongan *Vermikulite*, *Biotite*, *Phlogopite*, dan *Muscovite*. Salah satu jenis mineral mika yang kerap digunakan dalam produk yang dihasilkan oleh industri kosmetik adalah *Muscovite*. Salah satu contoh bongkahan mika *Muscovite* dapat diamati pada **Gambar 2.1**. Struktur *Muscovite* yang terdiri dari silika sebanyak 45 persen, alumina 38 persen, serta kalium oksida sebanyak 12 persen menyebabkan mika jenis ini sering digunakan untuk keperluan komersial (Webmineral, 2014). Pemerintah India melalui Indian Bureau of Mines (2015) menjelaskan bahwa mika memiliki struktur yang relatif lebih unggul atas berbagai jenis mineral lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang tahan terhadap air; fleksibel, ringan, dan kuat; mampu bertahan pada perubahan drastis pada suhu yang tinggi maupun rendah; serta dapat memantulkan ataupun menyerap cahaya yang mampu melindungi dari

sinar ultraviolet (UV) dan menimbulkan efek dekoratif pada waktu yang bersamaan.

Gambar 2.1 Mika Jenis *Muscovite* yang Digunakan dalam Industri Kosmetik



Sumber: (Mindat, 2023)

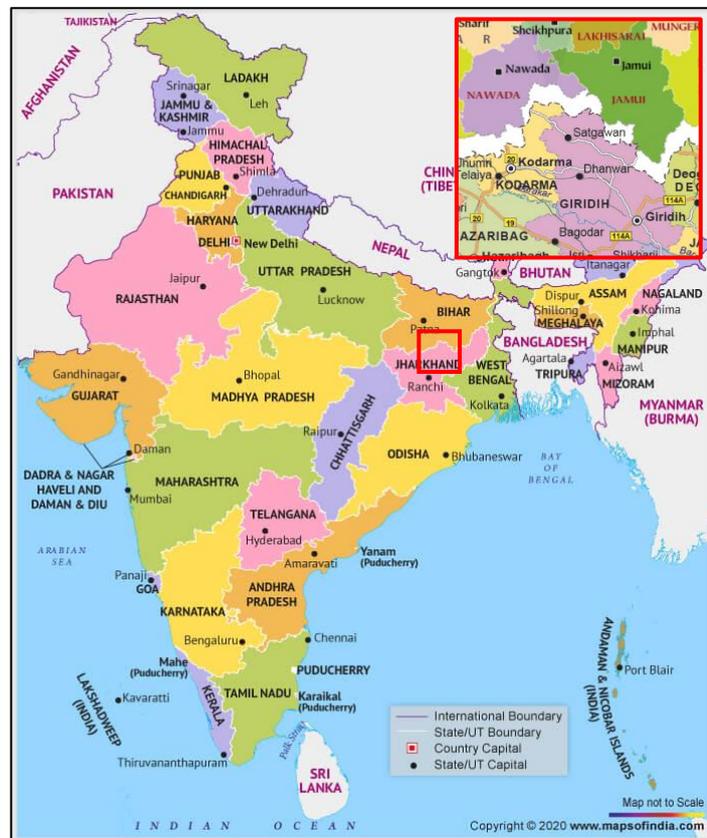
Tidak hanya digunakan dalam industri kosmetik sebagai penghasil kilauan warna pada riasan seperti alas bedak (*foundation*), perona pipi (*blush on*), *lipstick*, hingga *highlighter*; mika juga memiliki berbagai kegunaan pada sejumlah sektor industri lain seperti elektronik, otomotif, konstruksi, cat atau pelapis; hingga pada sektor perminyakan yang mana mika digunakan sebagai bahan cairan pengeboran sumur minyak (Indian Bureau of Mines, 2015).

Sejarah keberadaan pertambangan mika di India dimulai pada dekade 1890-an. Awalnya, mika hanya dipergunakan sebagai obat. Akan tetapi, sejak kedatangan Inggris di India, mika mulai diekspor ke sejumlah negara termasuk Uni Soviet sebagai bahan baku produksi peralatan militer. Sebagai penemu pertama sumber mika, Inggris menyadari bahwa India memiliki pasokan mika melimpah di sejumlah wilayah utama, yaitu: Jharkhand, Bihar, dan Koderma (CINI-India, 2018).

Wilayah Jharkhand maupun Bihar dapat diamati secara lebih jelas pada **Gambar 2.2**. Jharkhand merupakan salah satu negara bagian yang terletak di wilayah timur India. Pada awalnya Jharkhand merupakan bagian dari Bihar sebelum akhirnya memisahkan diri pada tanggal 15 November 2000. Pada bagian utara, Jharkhand berbatasan langsung dengan Bihar. Sebelah barat berbatasan dengan Uttar Pradesh dan Chhattisgarh, Orissa di bagian selatan, serta pada bagian timur berbatasan dengan Benggala Barat. Jharkhand dikelilingi dengan berbagai kota industri seperti Ranchi yang menjadi ibu kota utama (Government Of Jharkhand, 2023). Dengan total populasi 40.020.000 jiwa, mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertambangan mineral seperti batu bara, uranium, serta mika (Indian Brand Equity Foundation, 2022).

Berdasarkan luas wilayahnya yang mencapai 79.710 km², Jharkhand tercatat menjadi negara bagian terbesar ke-15 di India dan ke-14 berdasarkan jumlah penduduk. Tidak jauh berbeda dengan Jharkhand yang memiliki sumber daya mineral melimpah, Bihar memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dari Jharkhand. Pada tahun 2022, populasi Bihar mencapai angka 129.010.000 jiwa dan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan pada 2023 hingga 131.040.000 jiwa (Population Census Data, 2011). Kedua area tersebut telah berperan dalam menyumbang produksi mika sebanyak 75 persen untuk India. Luas daerah pertambangan berukuran setidaknya 75x20 kilometer, sementara untuk daerah yang disebut *The Mica Belt* yang meliputi Jamui, Koderma, Gridih, dan Nawada memiliki ukuran 160x20 hingga 40 kilometer.

Gambar 2.2 Peta Negara India (Kotak Merah Menunjukkan Letak Pusat Daerah Pertambangan Mika dengan Kasus Pekerja Anak Berada)



Sumber: (Maps of India, 2021)

Laporan (SOMO) The Centre for Research on Multinational Corporations bersama Terre Des Homes (2016) menyebutkan bahwa kawasan *The Mica Belt* yang mencakup 300 desa dengan 270.000 penduduk mendorong masyarakatnya bekerja pada sektor pertambangan mika baik secara legal maupun ilegal dalam kesehariannya. Sayangnya, sebagian besar situs pertambangan mika di wilayah Jharkhand dan Bihar bersifat ilegal. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya jumlah angka ekspor mika yang mencapai 100.600 ton yang mana hanya 11.000

ton diantaranya yang tercatat berasal dari sumber pertambangan mika legal. Dari jumlah tersebut, setidaknya dapat ditarik kesimpulan jika jumlah pertambangan mika ilegal di wilayah Jharkhand dan Bihar melampaui angka 89 persen atau sekitar 89.600 ton pada 2015 (Kate et al., 2016). Kasus *illegal mica mining* di kawasan Jharkhand dan Bihar menjadi semakin menarik ketika sejumlah penelitian mengungkap sikap pemerintah India yang menoleransi tindakan masyarakat yang melakukan penggalian dan eksplorasi mika secara ilegal. Meskipun Undang-Undang Konservasi Hutan (Forest Conservation Act) 1980 telah diberlakukan oleh pemerintah pusat India, izin penambangan mika termasuk pada kawasan Jharkhand maupun Bihar tidak turut dilakukan pembaharuan (Malathy, 2018).

Ketidaktegasan pemerintah India dalam menyikapi fenomena *illegal mining* salah satunya dipaparkan dalam penelitian yang berjudul "*Problems and Prospects of Mineral Industry in India: A study of Mica Industry*". Kumar Sanjay (1993) menyatakan bahwa tidak adanya transparansi dalam rantai produksi beserta aktivitas pertambangan ilegal di Jharkhand dan Bihar adalah hal yang sudah disadari sejak lama oleh pemerintah India. Lebih lanjut, Sanjay turut menjelaskan bahwa penyebab utama kemunculan penambangan ilegal diawali dengan merebaknya bekas lokasi penambangan yang dahulunya legal mulai dimanfaatkan oleh masyarakat luas secara bebas. Akibatnya, terjadi penurunan masif jumlah penambangan legal dan dalam waktu bersamaan situs penambangan tidak berizin meningkat secara drastis. Penurunan pertambangan mika legal dimulai sejak 1980 yang mana semula pertambangan legal berjumlah 432 berangsur menurun hingga tersisa 147 situs pertambangan. Hal ini terus berlanjut hingga pada 1986 yang

mencapai angka 73 dan puncaknya terjadi pada tahun 2016 yang hanya tersisa 2 situs pertambangan legal, yakni Sharda milik perusahaan Modi Mica Enterprises dan Chattu Ram Darshan Ram di kawasan Bihar (Indian Kanoon, 2011).

2.2 India sebagai Salah Satu Raksasa Mineral Mika Dunia: Sumbangsih Mika bagi Perekonomian India

Tidak dapat dipungkiri jika sektor industri pertambangan India bukanlah industri terbesar yang menyumbang angka tinggi bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi India. Pada tahun 2021, sektor jasa masih memegang peranan besar dalam perekonomian India. Tercatat, sektor jasa menyumbang 53.89 persen atau 96.000 *rupee* (17.4 miliar rupiah) dari total Gross Value Added (GVA) India yang mencapai angka 179.000 *rupee* (32.6 miliar rupiah). Kemudian disusul oleh sektor industri sebesar 25.92 persen yang mana 1.63 persen diantaranya berasal dari industri pertambangan. Sementara sisanya berasal dari sektor pertanian yang menyumbang angka 20.19 persen. Data ini sekaligus menunjukkan *shifting* atau pertukaran perekonomian India yang semula didominasi oleh sektor pertanian yang mencapai angka 51.81 persen pada tahun 1950-1951 mulai bergerak menuju arah ekonomi *modern* yang identik dengan pertumbuhan sektor jasa dan industri (Ministry of Statistics and Programme Implementation, 2021). Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi India yang pesat tidak kemudian menjadikan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi yang dapat dirasakan secara merata oleh seluruh negara-negara bagian yang ada di India. Seperti Jharkhand dan Bihar misalnya, kedua negara bagian timur India yang identik dengan kekayaan sumber daya

mineral mika justru menjadi daerah dengan tingkat kemiskinan nomor satu (Bihar) dan dua tertinggi (Jharkhand) pada skala nasional. Dengan kondisi kemiskinan yang tinggi serta permasalahan pekerja anak yang harus dihadapi oleh Jharkhand dan Bihar, maka tidak mengherankan jika kedua negara bagian ini dikategorisasikan oleh Frank sebagai negara satelit.

Kendati sumbangsih mika yang diberikan oleh pertambangan Jharkhand dan Bihar kepada pemerintah India tidak sebesar peran sektor jasa dan industri, mika yang berasal dari *The Mica Belt* ini pada praktiknya memegang peranan penting dalam pasar ekspor dan produksi pada pasar dunia. Pada **Grafik 2.1** dapat diketahui jika produksi mika mulai dikuasai oleh Cina dengan total produksi mika mencapai 100.000 ton pada tahun 2022. Sementara India berada pada posisi ke-6 dengan total produksi hingga 16.000 ton. Walaupun India tidak menjadi negara nomor satu penghasil mika dan masih belum mampu mengalahkan Cina yang dapat memproduksi dan mengekspor mika, pasokan mika dari India cukup memegang peranan signifikan dengan memberikan sumbangsih sebesar 25 persen dari total produksi mika dunia (Kate et al., 2016). Berdasarkan dengan data yang diterbitkan oleh Indian Bureau of Mines (IBM), pada tahun 2016 India memiliki sedikitnya 5.32.237 ton mika yang mana 1.90.741 ton diantaranya merupakan cadangan serta 3.41.496 ton termasuk ke dalam kategori sumber daya (Bureau of International Labor Affairs, 2021).

Lebih dari itu, sektor pertambangan mika India turut tercatat sebagai daerah dengan penghasil pekerja anak terbesar dalam sektor pertambangan dan pengolahan mika jika dibandingkan dengan negara-negara penghasil mika lainnya. Seperti

Madagaskar yang menjadi negara dengan kasus pekerja anak tertinggi nomor dua setelah India misalnya, laporan dari US Embassy in Madagascar (2023) mengungkapkan bahwa sedikitnya terdapat 10.000 anak-anak yang terlibat di dalam aktivitas pertambangan mika. Hal ini menandakan bahwa India memiliki tingkat keparahan kasus pekerja anak tiga kali lipat lebih tinggi dari apa yang dapat ditemukan di Madagaskar.

Grafik 2.1 Daftar Negara dengan Produksi Mineral Mika Terbesar Dunia



Sumber: (Statista, 2023)

Meskipun angka ekspor mika dalam bentuk serbuk untuk kegunaan pigmen *pearlescent* memegang angka tertinggi hingga 59 persen dari total ekspor, India turut melakukan ekspor mika dalam bentuk lain seperti skrap mika atau mika bubuk yang umumnya digunakan dalam bahan pembuat plastik, cat, hingga produk perawatan tubuh seperti *shampoo* sebanyak 31 persen. Selain itu, merujuk pada data statistik Volza Grow Global (2015), sebanyak 7 persen mika dari Jharkhand dan

Bihar diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pengeboran sumur minyak. Untuk sisanya, mika India juga diekspor untuk keperluan industri elektronik sebesar 2 persen. Meskipun terhitung kecil, mika berbentuk blok yang digunakan dalam industri elektronik memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan bentuk mika lain yang diperdagangkan oleh India. Secara lebih ringkas, data ekspor pembagian jenis mika dapat diamati pada **Tabel 2.1** berikut:

Tabel 2.1 Perdagangan Ekspor Mika dari Jharkhand dan Bihar (per Jenis Produk Olahan Mika)

Mica Product (Jenis produk mika)	Tonnages (Tonase)	% dari Total Tonase	Nilai Ekspor (INR juta)	Nilai Ekspor (IDR miliar)	% dari nilai ekspor
Serpihan untuk pigmen pearlescent	34,800	59	1.061	193.3	67
Mika Bubuk	18,600	31	339	61.7	22
Serpihan untuk pertambangan minyak	3,900	7	30	5.4	2
Mika blok untuk industri elektronik	1,000	2	128	23.3	8
Lainnya	500	1	13	2.3	1
Total	58,800	100	1,571	286	100

Sumber: (Volza Grow Global, 2015)

Aktivitas ekspor mika dari pertambangan India telah mengalami pertumbuhan positif setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir (2005-2021). Pada tahun 2006, India telah menjual mika sebesar 78.000 ton ke luar negeri, sedangkan pada tahun 2015 angka penjualan mika India mengalami peningkatan 75 persen hingga mencapai 136.000 ton dengan nilai US\$ 53 juta (789 miliar rupiah). Pada

tahun 2020, India telah berhasil mengirim pasokan mika senilai US\$ 56 juta (834 miliar rupiah) yang mana hal ini turut menjadikan mika sebagai produk ke-469 dengan nilai ekspor tinggi di India. Sejumlah negara besar menjadi tujuan utama India dalam melakukan perdagangan mika. Negara tersebut termasuk Cina dengan total ekspor sebesar US\$ 37.9 juta (564 miliar rupiah), Jepang US\$ 4.98 juta (74 miliar rupiah), Belgia US\$ 2.62 juta (39 miliar rupiah), Amerika Serikat US\$ 1.94 juta (28 miliar rupiah), serta Jerman yang mencapai angka US\$ 1.31 juta (19 miliar rupiah) (OEC World, 2020). **Tabel 2.2** dapat menjadi gambaran bagaimana arus perkembangan perdagangan mineral mika di India berlangsung dalam kurun waktu 2005 hingga 2021.

Tabel 2.2 Aktivitas Perdagangan Mika India Pada 2005-2021

Komoditas	Tahun	Trade Flow	Value (US\$)	Trade Flow	Value (US\$)
Mineral Mica; Spliting mica; mica waste	2005	Export	16.515.933	Import	313.400
Mineral Mica; Spliting mica; mica waste	2006	Export	17.141.541	Import	474.382
Mineral Mica; Spliting mica; mica waste	2007	Export	18.511.798	Import	246.295
Mineral Mica; Spliting mica; mica waste	2008	Export	30.209.798	Import	484.168
Mineral Mica; Spliting mica; mica waste	2009	Export	25.557.089	Import	325.957
Mineral Mica; Spliting mica; mica waste	2010	Export	38.413.842	Import	331.291

Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2011	Export	49.911.106	Import	521.932
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2012	Export	49.210.871	Import	422.534
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2013	Export	52.419.696	Import	565.327
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2014	Export	53.994.187	Import	625.523
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2015	Export	53.234.683	Import	724.675
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2016	Export	53.783.805	Import	1.065.690
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2017	Export	62.757.871	Import	1.689.299
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2018	Export	86.805.255	Import	1.908.193
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2019	Export	57.961.631	Import	2.018.950
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2020	Export	56.895.910	Import	1.668.104
Mineral Mica; Splitting mica; mica waste	2021	Export	71.316.570	Import	2.040.823

Sumber: (Trend Economy, 2023)

Dari data yang telah ditampilkan dalam **Tabel 2.2**, dapat dikatakan jika angka ekspor mika dengan jenis olahan mineral mika asli, *splitting* mika (mika lembaran), hingga mika jenis pecahan (*mica waste*) mengalami pertumbuhan yang relatif positif dari tahun ke tahun. Meskipun dunia sempat dilanda kontraksi hebat dalam

aspek ekonomi sebagai dampak dari pandemi COVID-19 pada 2019 hingga 2020, industri pertambangan mika India berhasil bangkit dan mengalami peningkatan sebesar 25 persen dari tahun 2020 yang mana semula memiliki pendapatan pada angka US\$ 56 juta (834 miliar rupiah) menjadi US\$ 71 juta (1 triliun rupiah) pada 2021. Berdasarkan data pertumbuhan secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan jika perdagangan mika berkontribusi terhadap US\$ 2.08 miliar (30 triliun rupiah) terhadap perekonomian India (Trend Economy, 2021).

2.3 L'Oréal Groupe: Sejarah Keberhasilan dan Hubungannya dengan India

L'Oréal merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kecantikan dengan produk utama berupa *skincare*, *haircare*, dan *make up*. Terkenal dengan semboyan "*Because you are worth it*", L'Oréal berhasil menempatkan diri sebagai perusahaan kosmetik terbesar dunia dengan *market cap* senilai € 232.5 miliar (3 kuadriliun rupiah) pada 31 Desember 2021. Tahun 1909 menjadi titik awal bagi sejarah kemunculan L'Oréal pada industri global. Awalnya, Eugène Schueller seorang ahli kimia sekaligus pendiri L'Oréal memulai perjalanan pembentukan bisnis dengan mendirikan "Société Française de Teintures Inoffensives pour Cheveux" yang memiliki produk pewarna rambut yang diberi nama 'L'Auréale'. Nama ini diyakini menjadi cikal bakal dari pembentukan nama dan logo perusahaan yang diresmikan pada tahun 1939. Kata L'Oréal berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ωπαίος* (*oreos*) yang memiliki arti keindahan (L'Oréal Groupe, 2023).

Gambar 2.3 Logo Perusahaan L'Oréal



Sumber: (L'Oréal Groupe, 2023)

Perusahaan yang memiliki kantor pusat di Rue Royale, Paris, Prancis ini semakin menampakkan tren pertumbuhan bisnis yang positif. Seiring dengan berjalannya waktu, pada kurun 1957 hingga 1983, melalui peran direktur François Dalle, L'Oréal mulai merancang apa yang disebut sebagai "*Le Grand L'Oréal*" yang mendorong pesatnya perkembangan L'Oréal yang mulai bergerak ke pasar internasional. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan gencar melakukan inovasi pada produk melalui berbagai agenda penelitian. Selain itu, L'Oréal juga melakukan perluasan pasar dengan melakukan akuisisi pada sejumlah *merk* ternama seperti Lancôme, Garnier, Biotherm, Vichy, dan Ralph Lauren. Pada titik ini L'Oréal mampu menghasilkan keuntungan sebesar € 3.84 miliar (61 triliun rupiah) melalui moto perusahaan "*Savoir saisir ce qui begin*" yang berarti merebut peluang baru (L'Oréal Groupe, 2023).

Pertumbuhan dan perkembangan L'Oréal selanjutnya ditandai dengan pergantian kepemimpinan dari François Dalle ke Charles Zviak. Masa ini terjadi pada tahun 1984 hingga 1987 yang mana tahun ini disebut L'Oréal sebagai tahun-tahun di mana kecantikan adalah wujud nyata dari petualangan ilmiah. Oleh sebab

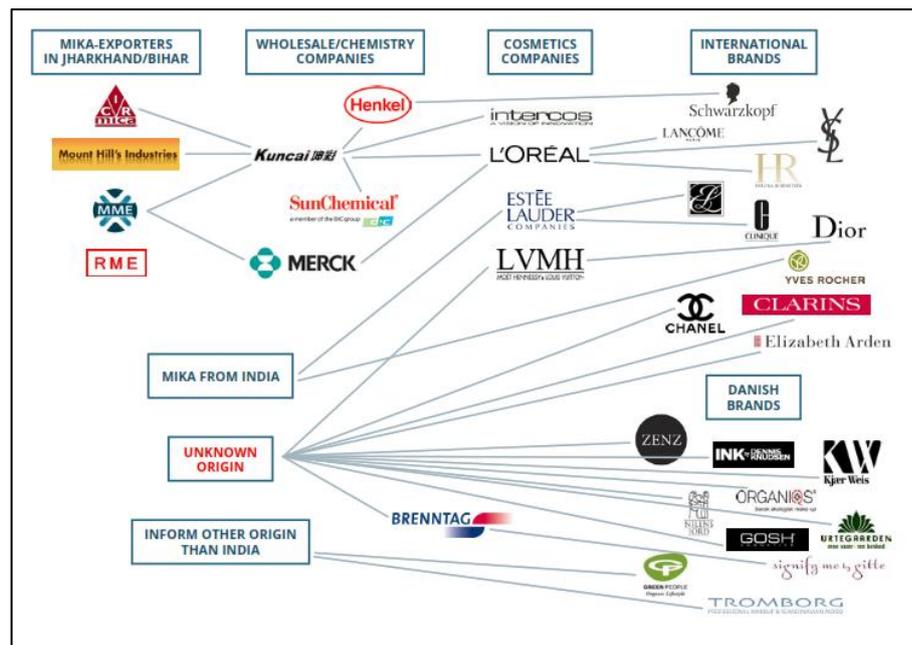
itu, tidak mengherankan jika periode di bawah kepemimpinan Charles Zviak ini diwarnai dengan berbagai investasi yang diberikan oleh L'Oréal untuk bidang penelitian. Puncak keberhasilan L'Oréal menjadi perusahaan kosmetik nomor satu dimulai sejak tahun 1988-2005 di bawah kepemimpinan Lindsey Owen Jones. Lindsey melakukan pemasaran dan distribusi produk ke berbagai penjuru dunia di samping melanggengkan aksi akuisisi terhadap berbagai merek strategis dalam waktu bersamaan (L'Oréal Groupe, 2023).

Hingga penelitian ini ditulis, L'Oréal telah menguasai sedikitnya 36 merek internasional termasuk merek-merek kosmetik ternama seperti Garnier, Maybelline, hingga Lancome. Selain itu, L'Oréal juga berhasil melebarkan sayapnya dengan mendirikan pabrik manufaktur atau toko di 150 negara (L'Oréal Groupe, 2023). Dengan akuisisi serta penguasaannya terhadap sejumlah merek, tidak mengherankan jika L'Oréal memiliki penghasilan fantastis yang mana mencapai € 32.28 miliar (519 triliun rupiah) pada 2021. Produk utama L'Oréal terbagi ke dalam tiga jenis segmen utama, yaitu: Produk perawatan kulit (*skincare*) sebanyak 30 persen, tata rias atau *make up* sebesar 22 persen, dan produk perawatan rambut mencapai angka 20 persen. Tidak hanya dijual kepada konsumen umum, produk L'Oréal dipasok secara luas kepada penata rias dan penata rambut dari berbagai penjuru dunia (Gates, 2021).

Salah satu bahan baku yang dibutuhkan L'Oréal dalam produknya adalah mineral mika. Dalam database kosmetik yang terbitkan oleh Environmental Working Group (EWG), L'Oréal setidaknya menjual 948 jenis produk dengan kandungan mika di dalamnya. Produk tersebut meliputi *foundation*, *lipstick*,

maskara, serta *eyeshadow*. Sementara merek-merek yang diyakini paling banyak melibatkan penggunaan mika adalah Maybelline (553 jenis produk) dan L'Oréal Paris (363 produk) (EWG's Skin Deep, 2016).

Gambar 2.4 Rantai Pasokan Bahan Mika untuk Perusahaan Kosmetik



Sumber: (Dan Watch, 2014)

Salah satu sumber pasokan mika L'Oréal berasal dari kawasan Jharkhand dan Bihar. **Gambar 2.4** memperkuat hasil investigasi yang telah dilakukan oleh Dan Watch (2014) yang menyatakan bahwa L'Oréal tidak secara langsung melakukan eksplorasi dan produksi mika di kawasan pertambangan mika India, melainkan melalui bantuan perusahaan farmasi asal Jerman, Merck dan perusahaan asal China, Kuncai. Kedua perusahaan ini merupakan perusahaan pembeli mika terbesar di kawasan Jharkhand dan Bihar (Dan Watch, 2014). Dalam wawancara dan investigasi yang dilakukan oleh CNA Insider, para eksportir mika India seperti

Mount Hill's Industries, ICR Mica, dan Modi Mica Enterprise menyatakan bahwa mereka telah menjual mika kepada Merck dan Kuncai. Meskipun dalam laporan tahunan (*annual report*) serta pernyataan resmi manajer Merck menyatakan jika mika yang didapaknya bebas dari pekerja anak, investigasi lapangan yang dilakukan oleh CNA Insider maupun Refinery29 menyatakan hal sebaliknya. Merck tidak benar-benar memeriksa bagaimana para eksportir pemasoknya mendapatkan mika mengingat ketiga eksportir tersebut mendapatkan mika dari perantara yang berasal dari tambang ilegal di kawasan Jharkhand dan Bihar. Begitupun dengan Kuncai, hasil investigasi mengungkapkan jika Kuncai tidak mengharuskan eksportir untuk terbebas dari keterlibatan pekerja anak dalam transaksi pembelian mika (CNA Insider, 2021).

Pada dasarnya, L'Oréal memiliki *Code of Business Ethics* atau Kode Etik Bisnis yang diterapkan untuk seluruh anak perusahaan maupun karyawan di seluruh dunia. Dalam *website* resminya, L'Oréal berkomitmen untuk patuh terhadap hukum nasional serta konvensi inti International Labour Organizations (ILO). Menyadari adanya keterlibatan pekerja anak dalam rantai pasokan bisnisnya, L'Oréal memberikan pernyataan dalam Kode Etik Bisnisnya yang berbunyi:

Our suppliers and our subcontractors cannot hire employees who are under the minimum local legal age or who have not yet finished their mandatory schooling and in any case who are under the age of sixteen. No person under the age of eighteen may carry out dangerous or night work for our suppliers and subcontractors (L'Oréal Groupe, 2010).

Pemasok dan subkontraktor kami tidak dapat mempekerjakan karyawan yang berusia di bawah batas usia minimum setempat atau yang belum menyelesaikan sekolah wajib mereka dan dalam hal apa pun yang berusia di bawah enam belas tahun. Tidak seorang pun di bawah usia delapan belas tahun boleh melakukan pekerjaan berbahaya atau pekerjaan malam untuk pemasok dan subkontraktor kita (L'Oréal Groupe, 2010).

Meskipun L'Oréal terkesan telah mengambil tindakan terhadap kasus pekerja anak melalui pernyataan-pernyataan yang dikeluarkannya, pada praktiknya L'Oréal tetap mempertahankan pasokan mika yang berasal dari Jharkhand dan Bihar dengan dalih akan membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik serta akan terlibat secara aktif dalam upaya pengentasan dan penyelesaian kasus pekerja anak yang marak terjadi di kawasan Jharkhand maupun Bihar (Kate et al., 2016).

2.4 Fenomena Pekerja Anak di Pertambangan Mika Jharkhand dan Bihar

Pemantauan jumlah spesifik pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand dan Bihar menjadi sangat kompleks ketika masyarakat maupun pemerintah tidak melakukan transparansi dalam pelaporan angka pekerja anak yang terlibat dalam aktivitas pertambangan mika. Oleh karenanya, muncul berbagai sumber yang menyatakan jumlah keterlibatan anak, salah satunya adalah organisasi hak anak, Bachpan Bachao Andolan (BBA) yang melakukan penyelidikan terhadap 50 desa di kawasan *The Mica Belt* pada tahun 2005. Pelaporan hasil penelitian BBA sekaligus menjadi tonggak awal kasus pertambangan mika India mendapatkan perhatian dari masyarakat internasional. Tidak hanya menemukan 5.000 anak yang terlibat di dalam aktivitas pertambangan mika, BBA juga menyebutkan jika keberadaan fasilitas pendidikan di kawasan sabuk mika sangat minim sehingga tidak mengherankan jika angka buta huruf masyarakat Jharkhand dan Bihar tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata angka *literacy rate* nasional India (Kate et al., 2016). Hal ini dapat disaksikan pada data terakhir yang disajikan

oleh Census Organization of India yang menyatakan bahwa Bihar menduduki posisi ketiga dalam kasus buta huruf terbesar di India dengan angka 59.84 persen (Census 2011, 2022). Tidak jauh berbeda, Jharkhand menempati peringkat ke-32 dari 36 negara bagian India dalam hal angka melek huruf (India Census, 2023).

Dalam arena pertambangan mika, anak-anak ditempatkan dalam kondisi yang berbahaya. Tidak hanya harus menanggung paparan debu silika yang berbahaya bagi sistem pernapasan, anak-anak juga dihadapkan pada bahaya lain yang mengancam, seperti: Runtuhnya area pertambangan, sengatan hewan berbahaya seperti kalajengking, juga bahaya sehari-hari seperti luka memar yang diakibatkan oleh aktivitas penggalian mika tanpa penggunaan alat pengaman dalam prosesnya (Terre des homes, 2018). Selain investigasi yang dilakukan oleh BBA pada 2005, Dan Watch (2014) dalam *“Who Suffers for Beauty: The Child Labour behind Makeup’s Glitter”* menyajikan berbagai temuan seputar kondisi anak yang bekerja dalam situs pertambangan mika. Salah satu temuan Dan Watch yang berperan penting untuk penelitian ini adalah mengenai pembagian tugas pekerja anak, pendapatan, durasi kerja, hingga batasan usia pekerja anak. Dalam hal pembagian kerja, Dan Watch menunjukkan fakta jika terdapat distribusi kerja antara anak laki-laki dan perempuan. Salah satu pembagian kerja yang dilakukan anak laki-laki dapat diamati pada **Gambar 2.5** berikut:

Gambar 2.5 Anak laki-laki sedang menggali dan mengumpulkan mika



Sumber: (Planet Custodian, 2020)

Anak laki-laki kecil ditugaskan untuk menuruni lubang pertambangan dan mengumpulkan mika menggunakan alat pahat dan palu. Sementara untuk anak laki-laki yang lebih besar akan mengumpulkan mika dengan sekop ataupun bertugas memotong bongkahan besar mika menjadi bagian-bagian kecil yang kemudian harus mereka bawa menuju area sortir mika. Pada **Gambar 2.6** dapat diamati pembagian tugas untuk anak perempuan yang harus mengumpulkan dan memisahkan atau menyeleksi mika yang dibawa oleh anak laki-laki dari area pertambangan (Dan Watch, 2014).

Gambar 2.6 Pekerja anak perempuan sedang megumpulkan mika



Sumber: (Refinery, 2019)

Kondisi memprihatinkan dari pekerja anak di pertambangan mika tidak hanya berputar pada lingkungan kerja yang berbahaya, melainkan pekerja anak juga harus menghadapi beban serta durasi waktu kerja yang tinggi. Para pekerja anak setidaknya harus bekerja secara *fulltime* dalam rentan waktu 7 hingga 8 jam pada musim dingin serta 8 sampai 9 jam di musim panas. Terlebih, para pekerja anak berusia 4 hingga 14 tahun juga harus membawa mika hasil pertambangan menuju perantara penjualan mika di pusat kota dengan memikul 15 kilogram mika setiap orangnya (Dan Watch, 2014).

2.5 Dari Kepentingan Militer hingga Kecantikan: Ikhtisar Mika dari India

Pada awal sejarah penemuan bahan mineral mika India, mika hanya diaplikasikan untuk keperluan medis dan bahan baku peralatan militer yang dikirim ke sejumlah negara seperti Uni Soviet. Seiring berjalannya waktu, dengan keunggulan serta sifat dasar bahan mika yang kuat, mika India mulai menarik

perhatian internasional termasuk para MNCs seperti L'Oréal untuk mengambil dan memanfaatkan mineral mika sebagai bahan produk kosmetik. Sentra produksi mika India dapat ditemukan pada dua wilayah utama yang terletak pada bagian timur, yaitu negara bagian Jharkhand dan Bihar yang mencakup distrik Jamui, Gridih, Nawada, dan Koderma. Tidak hanya menjadi salah satu penyumbang produksi mika terbesar dunia, wilayah tersebut sekaligus menjadi lokasi dengan kasus pekerja anak dalam pertambangan mika terbesar dalam skala global. Titik balik dari keberadaan kasus pertambangan mika ilegal yang berujung pada maraknya keberadaan kasus ditandai dengan amandemen serta pemberlakuan Forest Conservation Act 1980 yang dilakukan oleh pemerintah India.

Di balik keberadaan kasus pertambangan mika ilegal yang melibatkan pekerja anak dalam prosesnya, mineral mika memiliki sumbangsih dan peran yang cukup signifikan bagi perekonomian nasional India melalui aktivitas ekspor impor. Tercatat, produk mika yang berasal dari lokasi pertambangan utama yang mana mencakup kawasan Jharkhand dan Bihar setidaknya telah menyumbang angka US\$ 2.08 miliar (30 triliun rupiah) bagi pendapatan nasional India pada tahun 2021. Sayangnya, sumbangsih maupun sumber daya mineral mika yang melimpah tidak kemudian menjadikan masyarakat Jharkhand maupun Bihar dapat terlepas dari jerat kemiskinan sehingga berdampak pada terlibatnya anak-anak untuk bekerja dalam pertambangan mika agar dapat mendukung keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.